

Prosesi Dan Makna Simbolik Upacara Tradisi *Wiwit Padi* di Desa Silendung Kecamatan Gebang Kabupaten Purworejo

Oleh: Murti

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa

Murti_tinah@yahoo.com.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan (1) Mendeskripsikan prosesi upacara tradisi *wiwit padi* di desa Silendung, Kecamatan Gebang, Kabupaten Purworejo, (2) Mendeskripsikan makna simbolis sesaji dalam tradisi *wiwit padi*. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, datanya dikumpulkan, dideskripsikan, dan dianalisis latar belakang, prosesi dan makna simbolis yang terdapat dalam upacara tradisi *wiwit padi*. Sumber data yang dikaji dalam penelitian ini yaitu tokoh masyarakat dan warga masyarakat desa Silendung. Data yang diambil berupa data lisan dari hasil wawancara dengan narasumber. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara semiterstruktur, observasi partisipan, dan dokumentasi. Validitas data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Hasil penelitian ini adalah, Prosesi dari upacara tradisi *wiwit padi* diantaranya melaksanakan ritual *genguri* atau *keprungan* dan ritual mengelilingi sawah. Makna simbolis sesaji dalam tradisi *wiwit padi* semuanya mengandung arti tertentu di dalamnya. Misalnya: (1) *ingkung* mempunyai arti pasrah kepada yang maha kuasa, (2) *pisang raja* agar yang mempunyai hajat *wiwit* mempunyai sifat seperti raja, (3) *kembang empon-empon* mempunyai arti agar manusia selalu ingat pada Tuhan, (4) kupat lepet meminta permohonan maaf, (5) *megono* menggambarkan kemakmuran, (6) telur jawa setiap tindakan harus direncanakan terlebih dahulu dan, (7) sesaji pelengkap agar selalu berhasil dalam hidupnya, (8) *oboruntuk* penerang (9) *ani-ani* untuk memetik padi (10) *beseq/* daun pisang untuk tempat sesaji dan (11) Korek api .

Kata kunci : Prosesi, makna simbolik, tradisi *wiwit padi*

Pendahuluan

Beraneka ragam corak penampilan kebudayaan bangsa Indonesia, akan memberikan kesempatan kepada siapapun untuk menggali segala kekayaan budayanya serta merupakan sumber yang tak akan habis. Endraswara (2006: 1) menyatakan bahwa budaya adalah sesuatu yang hidup atau nyata, berkembang, dan berwujud. Termasuk juga tradisi- tradisi budaya yang masih ada di daerah- daerah yang sekaligus sebagai ciri khas tradisi dari budaya daerah itu sendiri. Mursal (1999: 21) menyatakan bahwa tradisi merupakan kebiasaan turun-temurun sekelompok masyarakat berdasarkan nilai kebudayaan. Setiap daerah memiliki kebudayaan yang berbeda-beda. Desa Silendung juga mempunyai banyak tradisi diantaranya yaitu tradisi sebelum kelahiran, sesudah kelahiran, sesudah kematian, membangun rumah, *suran*, *wiwitan*, *muludan* dan sebagainya. Tradisi-tradisi tersebut masih dilakukan oleh masyarakat desa Silendung.

Kata *wiwit* berarti “*memulai* “. *Wiwit* biasanya dilakukan sebelum panen padi, ketika padi itu sudah kuning atau tua. Sebelum melakukan acara *wiwit* yang perlu dilakukan adalah menyiapkan *ubarampe/sesaji*. Sesaji makanan dalam *wiwit* mempunyai maksud dan tujuan tertentu. Sebelum melaksanakan upacara tradisi *wiwit*, malam sebelumnya masyarakat melakukan kegiatan di antaranya pergi ke masjid untuk melaksanakan *genduri*. Sebelum melaksanakan *genduri* masyarakat desa Silendung diminta dana atau berupa uang untuk membeli minyak tanah guna membuat obor. Obor digunakan untuk alat penerang dalam melaksanakan ritual mengelilingi sawah. Semua ritual ini tentunya mengandung harapan agar selamat, hasil panen yang dihasilkan tidak dimakan tikus dan terhindar dari malapetaka. Masyarakat petani desa Silendung begitu mempercayai dan juga melaksanakan tradisi ritual *wiwit* padi karena kalau padi tidak di*wiwit*, diyakini bahwa hasil panen padi berikutnya tidak memuaskan. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana prosesi upacara tradisi *wiwit* padi di desa Silendung Kecamatan Gebang Kabupaten Purworejo, makna simbolik sesaji dalam upacara tradisi *wiwit* padi di desa Silendung Kecamatan Gebang Kabupaten Purworejo.

Metode penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Moleong (2011: 6) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai proses pencarian data untuk memahami fenomena atau masalah sosial yang didasari pada penelitian yang menyeluruh, dibentuk oleh kata-kata, dan diperoleh dari situasi yang alamiah. Lokasi penelitian ini di Desa Silendung, Kecamatan Gebang, Kabupaten Purworejo. Waktu penelitian dilakukan selama lima bulan yaitu dari bulan Mei 2014 sampai September 2014. Data penelitian diperoleh dari hasil observasi dan wawancara. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian meliputi teknik wawancara semi terstruktur, teknik observasi partisipan, dan teknik dokumentasi. Instrumen penelitian yang utama dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri, sedangkan instrumen pendukung lainnya yaitu alat-alat tulis, kamera, dan alat perekam. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *snow-boll sampling*. Teknik

keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori. Teknik penyajian hasil analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode penyajian data secara interaktif. Menurut Bodgan dalam Sugiyono (2011: 244) menyatakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan semuanya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Hasil Penelitian

1. Prosesi upacara tradisi *wiwit* padi

- Ritual *kenduren*

Masyarakat desa Silendung sebelum melaksanakan upacara tradisi *wiwit* padi, malam sebelumnya masyarakat mengadakan acara *genduri* atau *kepungan* di masjid. *Kepungan* atau *kenduri* dilaksanakan di masjid atau bisa juga di tempat yang mempunyai hajat *wiwit* padi. *Kepungan* atau *genduri* bertujuan sebagai tanda ucapan syukur dan permohonan kepada Tuhan agar diberikan keselamatan dan kemudahan serta diberikan rezeki yang lancar.

- Ritual mengelilingi sawah

Ritual mengelilingi sawah dilakukan sebelum pelaksanaan upacara *wiwit* padi. Ritual mengelilingi sawah dilakukan pada malam hari setelah acara *kenduri* selesai. Tujuan dari ritual mengelilingi sawah adalah untuk mengusir tikus-tikus yang selalu memakan padi warga. Suatu ritual biasanya dilakukan di tempat yang sepi ataupun keramat agar dalam pelaksanaannya bisa lebih khusuk atau tenang dan dapat segera terkabul doa-doa yang dipanjatkan.

Ritual mengelilingi sawah wajib dilakukan oleh semua masyarakat desa Silendung, tapi pada kenyataannya ritual mengelilingi sawah sekarang hanya dilakukan oleh yang mempunyai hajat *wiwit* padi saja. Hal ini terjadi karena ada beberapa faktor yaitu pertama masyarakat yang kurang peduli terhadap tradisi yang ada, yang ke-dua tidak semua masyarakat mempunyai sawah sehingga mereka tidak mau mengikuti ritual mengelilingi sawah.

2. Makna Simbolik sesaji dalam upacara tradisi *wiwit* padi

Makna simbolik sesaji yang digunakan dalam tradisi *wiwit* padi di desa Silendung Kecamatan Gebang Kabupaten Purworejo adalah sebagai berikut.

- *Ingkung*
Ingkung mempunyai makna tunduk atau pasrah kepada Yang Maha Kuasa.
- Pisang raja
Pisang raja mempunyai maksud agar yang melakukan mistik berhasil seperti halnya manusia "*Raja*" yang bersikap luhur dan tepat janji.
- *Empon-empon*
Empon-empon mempunyai arti bahwa setiap bertindak hendaklah manusia selalu didasari niat dari dalam hati yang paling dalam (kemurnian dan kesucian)
- *Kupat lepet*
Kupat lepet berasal dari saloko lepat "*salah*". *Kupat lepet* disimbolkan permintaan maaf atas kesalahan yang terjadi.
- Nasi megono
Nasi megono dalam pembuatannya menggunakan sayur-sayuran yang dicampur menjadi satu, dan setiap jenis sayuran mempunyai arti sendiri-sendiri. Mengambarkan kemakmuran yang telah dilimpahkan Tuhan atas berkah yang telah diberikan kepada warga masyarakat di desa Silendung.
- Telur
Telur dalam penyajiannya tidak dipotong-potong sehingga untuk memakannya harus dikupas terlebih dahulu. Hal ini melambangkan bahwa semua tindakan kita harus direncanakan sesuai rencana.
- Sesaji pelengkap
Mempunyai makna bahwa agar manusia selalu tercukupi kebutuhannya dan diharapkan agar selalu berhasil dalam hidupnya.
- Nasi putih
Mempunyai tujuan yang sesuai wujud syukur supaya segala permohonan warga dapat dikabulkan.

- Buntil
Tujuan adanya sesaji buntil yaitu sebagai pelengkap dalam sesaji *wiwit* padi, dan tidak mempunyai arti khusus.
- Obor
Alat yang digunakan untuk penerang dalam ritual mengelilingi sawah.
- *Ani-ani*
Digunakan untuk memotong tangkai padi yang akan di*wiwit*.
- Ritual *obong menyan*
Memiliki makna penghormatan dan meminta izin kepada arwah para leluhur agar pelaksanaan *wiwit* berjalan lancar.
- *Besek*/daun pisang
Digunakan *besek*/daun pisang untuk tempat sesaji perlengkapan dalam tradisi *wiwit* padi.
- Korek api
Digunakan untuk membakar kemenyan atau *sepet*.

Simpulan

Bentuk penyajian upacara tradisi *wiwit* padi meliputi dua tahap, yaitu tahap *kepungan/kenduri*, dan ritual mengelilingi sawah. Ubarampe dalam upacara tradisi *wiwit* padi meliputi: *ingkung*, pisang raja, *empon-empon*, *kupat lepet*, nasi megono, telur, sesaji pelengkap, nasi putih, buntil, obor, *ani-ani*, *menyan*, *besek*/daun pisang, dan korek api

Daftar Pustaka

- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: GAJAH MADA UNIVERSITAS PRESS.
- Esten, Mursal. 1999. *Kajian Transformasi Budaya*. Bandung: Angkasa
- Moleong, Lexy. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2011. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: IKAPI